

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakat. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antar individual atau kelompok.

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi oleh alat ucap yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain tanpa menggunakan bahasa, walaupun kemampuan menggunakan bahasa tidak secara otomatis menentukan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi ditentukan oleh kemampuan bahasa seseorang.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya pada orang lain. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi, berinteraksi antarindividu maupun antarkelompok. Dengan demikian,

manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Adanya alat komunikasi tersebut akan menimbulkan gejala kebahasaan yang berhubungan dengan kehidupan sosial pemakainya. Gejala kebahasaan tersebut tidak ditentukan oleh *faktor lingual* saja, tetapi juga ditentukan oleh *faktor nonlingual* yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya *status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, jenis kelamin, umur* dan sebagainya. Adapun faktor lingual yaitu faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri, misalnya fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Faktor nonlingual dalam pemakaian bahasa dapat menimbulkan variasi bahasa. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Wujud variasi bahasa tersebut dapat berupa idiolek, dialek, ragam bahasa, dan *undha-usuk*. Idiolek adalah sifat khas daerah tertentu sedangkan dialek variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan situasi disebut ragam bahasa, sedangkan yang didasarkan pada tingkat-tingkat kelas status sosial interlokutornya disebut *undha-usuk*.

Brown dan Yule (dalam Sumarlam 2003:248-249) menyatakan meskipun bahasa mungkin dipakai untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi, tetapi fungsi yang paling penting adalah menyampaikan informasi. Brown dan Yule menegaskan bahwa wacana lisan mempunyai tuturan yang dibandingkan dengan bahasa atau wacana tulis. Bahasa Jawa dalam komunikasi lisan dapat berupa pidato, ceramah, berbincang-bincang,

sedangkan dalam komunikasi tulis dapat berupa surat kabar, majalah, buku cetakan, selebaran, dan sebagainya.

Bahasa Jawa (BJ) adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia. Penutur bahasa Jawa di Indonesia tergolong paling banyak bila dibandingkan dengan penutur bahasa-bahasa daerah lainnya. Penutur BJ sebagian besar berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu BJ sebagian besar berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu BJ telah tersebar di wilayah nusantara. Hal ini disebabkan adanya program transmigrasi sehingga secara tidak langsung BJ juga berkembang di daerah transmigrasi. Bahasa Jawa digunakan pula di Suriname dan Kaledonia Baru (Sudaryanto, dkk, 2001:97).

Fungsi BJ sebagai alat komunikasi bagi masyarakat penuturnya. Fungsi BJ yang lain, adalah (1) dalam pengembangan sastra dan budaya Jawa; (2) sebagai *asset* nasional, (3) sebagai cara komunikasi intra-etnik, (4) sebagai identitas atau jati diri penuturnya, (5) bahasa pengantar proses belajar mengajar ditingkat awal sekolah dasar di Jawa, (6) sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan seni pertunjukan tradisional (Padmaningsih, 2000:1). BJ juga memiliki hubungan yang erat dengan agama, budaya, seni, adat istiadat dalam masyarakat penuturnya. Hal ini tampak pada penggunaan bahasa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Bahwa bahasa Jawa mempunyai banyak variasi baik variasi sosial maupun variasi regional. Oleh karena itu, masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam berbahasa. Mereka sangat memperhatikan ragam bahasa yang digunakan. Dalam berkomunikasi (berbahasa) masyarakat Jawa menekankan

“*tepa slira*”. Dalam arti kata bahwa penutur dan mitra tutur BJ sangat memperhatikan dampak dari kata-kata dan perbuatan mereka terhadap orang lain (Mulder dalam Sudaryanto, 2001:98). Hal ini merupakan pengaruh perilaku berbahasa masyarakat Jawa, Bahasa Jawa merupakan warisan nenek moyang dan sangat *adilubang* karena di dalamnya terdapat *unggah-ungguhing basa* yang berfungsi sebagai pembentuk perilaku kehidupan manusia (Sundari dalam Sudaryanto, 2001:98)

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis wacana teks dapat kita temukan dalam bentuk buku, berita Koran, artikel, makalah, dan sebagainya. Teks lisan sebagai rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lisan misalnya percakapan khotbah dan saran langsung di radio atau televisi (Rani, dkk. 2006:96).

Salah satu aplikasi bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan BJ dalam interaksi penjual dan pembeli di pasar atau di tempat perdagangan. Seperti interaksi dalam masyarakat pada umumnya, interaksi jual beli antara penjual dan pembeli menggunakan bahasa. Percakapan mereka memiliki variasi kalimat berupa bahasa Jawa. Percakapan antara penjual dan pembeli yang membicarakan satu topik yaitu transaksi jual beli makanan yang terdapat variasi bahasa Jawa antara penjual dan pembeli seperti percakapan yang terjadi dalam interaksi penjual dan pembeli pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta yang menimbulkan variasi bahasa Jawa.

Untuk mengetahui maksud dan tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur sehingga dapat diketahui apa yang dibicarakan dan diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur, akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Tingkat tutur (speech levels) adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang didalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, atau morfologi dan fonologi tertentu. Kosa kata dalam bahasa Jawa, berdasarkan tingkat kesopanannya, dibagi atas *ngoko* (N), *madya* (M), *karma* (K), *karma inggil* (KI), dan *karma andhap* (KA). Kosakata N memancarkan arti tanpa-sopan, K memancarkan arti sopan, M memancarkan arti sopan pada tingkat setengah-setengah saja, KI dan KA memancarkan arti kesopanan yang sangat tinggi (Poedjasoedarma dalam Markhamah, 2009:127)

B. Pembatasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan mengenai “variasi bahasa Jawa pada percakapan pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta” pada tiga pedagang kaki lima di depan DPRD Kota Surakarta yaitu pedagang Bebek Goreng, Sate

Ayam, dan Mie Ayam dan Bakso. Percakapan yang di ambil pada bulan januari sampai february tahun 2011.

C. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat tutur pemakaian bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli oleh pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta?
2. Bagaimana alih kode dan campur kode yang terjadi pada percakapan pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta?
3. Apakah faktor penentu penggunaan ragam bahasa Jawa pada percakapan pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta?
4. Bagaimanakah kekhasan bahasa Jawa yang digunakan penjual pembeli, dan bahasa antarpedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis angkat, penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta.
2. Mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi pada percakapan pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta.
3. Mendeskripsikan faktor yang menentukan penggunaan ragam bahasa Jawa pada percakapan pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta.

4. Mendeskripsikan kekhasan bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli, maupun antar pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian “Variasi bahasa Jawa pada percakapan pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta” ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah kajian sosiolinguistik terutama tentang pemakaian bahasa Jawa yang dipakai oleh para pembeli dan pedagang kaiki lima di depan DPRD kota Surakarta.
- b. Mengidentifikasi kaidah-kaidah pemakaian bahasa Jawa yang berhubungan dengan pembeli dan pedagang kaki lima di depan DPRD kota Surakarta.
- c. Mengidentifikasi kaidah-kaidah makna persuasif dalam proses komunikasi antara pedagang dan pembeli.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi tentang bahasa Jawa yang digunakan pembeli dan pedagang kaki lima yang ada di depan DPRD kota Surakarta.
- b. Memberi sumbangan materi pelajaran bahasa Jawa bagi guru atau pengajar bahasa Jawa yang berhubungan dengan bahasa Jawa

khususnya bahasa yang digunakan pembeli dan pedagang kaki lima yang ada di depan DPRD kota Surakarta.

F. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah mengetahui gambaran dalam penelitian ini, perlu ada sistematika penulisan laporan penelitian ini dapat dipaparkan sistematika berikut ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menggambarkan pentingnya pemahaman terhadap prinsip kerjasama. Selain itu pada bab ini terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian. Dipaparkan juga mengenai sistematika penulisan yang akan memberi gambaran tentang alur penulisan laporan penelitian ini.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka pada bab ini dipaparkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Landasan teori sebagai acuan dalam sebuah penelitian juga diutarakan pada bab ini.

Bab ketiga adalah metode penelitian, metode penelitian terdiri atas jenis penelitian, data, dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan disini dipaparkan hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama dan pembahasan.

Bab kelima berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran.